

**EFEK PROGRAM SERTIFIKASI KAKAO TERHADAP PERBAIKAN
PRAKTEK PERTANAMAN DAN PRODUKTIVITAS PETANI
(Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan)**



Oleh :

A INDRA

G02117 1502

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**EFEK PROGRAM SERTIFIKASI KAKAO TERHADAP PERBAIKAN
PRAKTEK PERTANAMAN DAN PRODUKTIVITAS PETANI
(Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan)**

**A INDRA
G021 17 1502**

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Efek Program Sertifikasi Kakao Terhadap Perbaikan Praktik Pertanaman dan Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)

Nama : A INDRA

NIM : G021 17 1502

Disetujui Oleh,


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Ketua


Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.

Anggota


Dr. A. Nixia Tendawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 12 April 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Efek Program Sertifikasi Kakao Terhadap Perbaikan Praktek Pertanaman dan Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 12 April 2023



ABSTRAK

EFEK PROGRAM SERTIFIKASI KAKAO TERHADAP PERBAIKAN PRAKTEK PERTANAMAN DAN PRODUKTIVITAS PETANI

A Indra, Darmawan Salman, Anwar Sulili
Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar
*Kontak Penulis: andiindra10@icloud.com

Indonesia merupakan penghasil kakao ketiga di dunia. Komoditi kakao Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dari segi kuantitas namun dari segi kualitas dinilai masih rendah untuk pasar dunia terutama eropa. Salah satu program yang dapat mendorong produksi dan kualitas kakao adalah melalui sertifikasi pertanian berkelanjutan yaitu UTZ Certified. Salah satu pemegang sertifikasi UTZ di Indonesia adalah PT. Cargill cocoa division dan PT. Koltiva wilayah Sulawesi selatan yaitu di Kecamatan Lamuru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pola praktek pertanaman petani yang bersertifikasi dan non sertifikasi kakao dan apakah terdapat pengaruh program sertifikasi UTZ terhadap produktivitas usahatani kakao. Analisis data yang digunakan adalah menghitung pendapatan usahatani, uji beda (uji-t) dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produktivitas usahatani kakao sertifikasi UTZ untuk setiap petani sebanyak 249 kg/ha dan non ssertifikasi untuk setiap petani sebanyak 168 kg/ha, yang menunjukkan bahwa produksi kakao bersertifikasi UTZ lebih besar dibandingkan dengan non-sertifikasi. Pendapatan usahatani bersertifikasi UTZ lebih besar yaitu Rp. 15.879.146 ha/tahun dibandingkan dengan petani non sertifikasi yang hanya memperoleh Rp. 7.794.512 ha/tahun. Usahatani kakao bersertifikasi UTZ memiliki R/c sebesar 5,43 sedangkan petani kakao non-sertifikasi UTZ sebesar 2,67. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao bersertifikasi lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani kakao non sertifikasi. Perbedaan pola tanam yang dilakukan petani sertifikasi dan non-sertifikasi dikarenakan program petani sertifikasi dalam melaksanakan usahatannya mendapatkan pelatihan khusus dalam melakukan teknik budidaya kakao, mendapatkan harga jual yang tinggi dan sosialisasi pengenalan program sertifikasi, berbeda dengan petani non-sertifikasi dalam melaksanakan usahatannya yang tidak mendapatkan pelatihan khusus dan hanya mengandalkan pengetahuan konsevatif.

Kata Kunci: *Praktek Pertanaman, Pendapatan Petani, Usahatani kakao, UTZ Certified*

ABSTRACT

THE EFFECT OF COCOA CERTIFICATION PROGRAM ON IMPROVING CROP PRACTICES AND FARMERS' PRODUCTIVITY

A Indra, Darmawan Salman, Anwar Sulili
Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar
***Kontak Penulis: andiindra10@icloud.com**

Indonesia is the third cocoa producer in the world. Indonesian cocoa commodity is very important to be developed in terms of quantity but in terms of quality of approval is still low for the European special world market. The program that can encourage the production and quality of cocoa is through sustainable agriculture certification by UTZ Certified. One of the UTZ certificate holders in Indonesia is PT. Cargill Cocoa Devision and PT. Koltiva South Sulawesi region, namely in Lamuru regency. The purpose of this research is to compare the cropping patterns of certified and non-certified cocoa farmers and whether there is an effect of the UTZ certification program on the productivity of cocoa farming. Data analysis used is to calculate farm income, different test (t-test) and qualitative descriptive analysis. The results showed that the average productivity of UTZ certified cocoa farms for each farmer was 249 kg/ha and for non-certified farmers was 168 kg/ha, this indicated that the production of UTZ certified cocoa was greater than that of non-certified ones. The income of UTZ certified farmers is greater, namely Rp. 15,879,146 ha/year compared to non-certified farmers who only get Rp. 7,794,512 ha/year. UTZ certified cocoa farming has an R/c of 5.43 while non-UTZ certified cocoa farmers are 2.67. This shows that certified cocoa farming is more profitable than non-certified cocoa farming. The difference in cropping patterns carried out by certified and non-certified farmers is due to the fact that in the certification program farmers in running their farming receive special training in cocoa cultivation techniques. get a high selling price and socialization of the introduction of the certification program, in contrast to non-certified farmers who carry out their cultivation activities do not receive special training and only rely on conservative knowledge.

Keywords: *Planting Practice; Cocoa Farming; Revenue; UTZ Certified.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A Indra lahir di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, pada tanggal 10 Agustus 1999 merupakan anak kedua dari pasangan Bapak **A. Anwar** dan Ibu **Hj. A. Nihra** dari dua bersaudara yaitu **Andi Mili Nistari A. Md. Keb.** Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu SD Inpres 3/77 Masago Tahun 2005-2011, SMP Negeri 2 Salomekko Tahun 2011-2014, SMA Negeri 1 Kahu/Bone Tahun 2014-2017. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur non subsidi (JNS) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif mengikuti berbagai seminar tingkat kampus, regional dan nasional. Penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian yang berada dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Kordinator Departemen, Badan Pengurus Harian (BPH), di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya Departemen Pengaderan periode 2018/2019. Selain itu, Penulis juga bergabung dalam kegiatan organisasi tingkat nasional Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) sebagai Majelis Pertimbangan Agung (MPA) Periode 2019-2021. Penulis juga aktif menjadi Panitia Pelaksana dalam beberapa Kegiatan yang diadakan di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian.

Semangat yang tinggi meskipun terkadang dihadapkan dengan berbagai macam hambatan, menjadi motivasi penulis untuk terus belajar dan berusaha hingga akhirnya dapat menyelesaikan pengerjaan tugas akhir berupa skripsi. Semoga skripsi ini bisa memberikan kontribusi yang positif kepada dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah karena atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Sungguh Allah-lah yang telah menjadi penerang dalam segala kesulitan dan telah memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wassalam.

Skripsi ini berjudul **“Efek Program Sertifikasi Kakao Terhadap Perbaikan Praktek Pertanaman dan Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)”** dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan Bapak **Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih serta semoga Allah membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu salam penyelesaian skripsi ini. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 12 April 2023

A INDRA

PERSANTUNAN

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil alamiin, berkat rahmat dan limpahan kasih sayang Allah SWT., skripsi saya yang berjudul “**Efek Program Sertifikasi Kakao Terhadap Perbaikan Praktek Pertanaman dan Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)**” telah berhasil diselesaikan.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk kedua pembimbing saya, Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S. dan Bapak Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.** Yang telah percaya kepada saya dan membimbing saya agar tidak salah langkah. Terima kasih pula kepada kedua penguji saya, Bapak **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** Dan Bapak **Prof. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.** yang telah menguji dengan seksama dan membantu skripsi ini menjadi lebih jauh lebih baik. Terima kasih juga untuk seluruh *stakeholder* Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin; khususnya Ketua Departemen, Ibu **Dr. Hj. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** atas segala hati yang diberikan selama saya menjalani perkuliahan hingga selesai mengerjakan skripsi ini, Juga kepada para staff dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima dan Kak Hera** yang telah membantu menulisi dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk kedua orang tua saya Bapak **A. Anwar** dan Ibu **Hj. A. Nihra** tidak ada kata selain terima kasih yang menggambarkan betapa bersyukur saya atas semua bapak dan ibu berikan. Terima kasih untuk setiap doa yang dipanjatkan, dukungan yang diberikan, perjuangan dan kasih sayang selalu membuat saya semangat ketika berada dititik lemah, tidak lupa juga mengajarkan bagaimana untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan mengingatkan selalu taat beribadah kepada Allah SWT. Terima kasih pula saya ucapkan kepada satu-satunya kakak saya tercinta: **Andi Mili Nistari A. Md. Keb.** Berserta keluarganya yang sudah selalu ada untuk menemani saya dan membantu saya selama ini.

Untuk semua *stakeholder* **PT. Cargill Cocoa Division Sulawesi Selatan dan PT. Koltiva Wilayah Sulawesi Selatan** terkhusus untuk **Bapak Ir. Nawir Senni, Pak Sunawar, Kak Rahmah**, terima kasih atas segala bantuan kalian kepada penulis pada saat melakukan penelitian lapangan dan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga kalian selalu diberi Kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Untuk Keluarga Besar **AFIN17AS** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari saya selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama. Terkhusus teman seperjuangan saya dalam pembuatan skripsi ini, **Husna Quila Qariska S.P., Andi Muh. Akbar Alamsyah S.P., Nurkhaerianti Sabir S.P., Alfiandi Nur Ilham, Husnul Khotima S.P., Muhammad Annafiri S.P., Muh. Rizky Aviansyah S.P., Annisa Nurul Haqqani S.P. dan Rio Akbar Rahmatullah S.P.** serta teman-teman lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Untuk semua keluarga besar saya **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin (MISEKTA UNHAS)** wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, terima kasih telah memberikan saya ilmu dan pengalaman tambahan diluar akademik saya dan menjadi pengisi kesibukan hari-hari saya selama dibangku kuliah terkhususnya teman-teman seperjuangan saya **Badan Pengurus Harian MISEKTA Periode 2019-2020 dan Badan Pengawas dan Pemeriksa MISEKTA Periode 2020-2021**. Sekali lagi terima kasih banyak.

Untuk semua keluarga besar sambung lintas almamater yang saya cintai yaitu **Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI)** yang dimana telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu tambahan selama berorganisasi.

Untuk Sahabat Tercinta saya sedari kecil, **Syamsul Fikar Simulia S.Pd., Andi Iin Indria Bayu S.Pd., Rezki Amalia Amd. MTrU, Nunung Sri Az S.H., dan Fithya Ramadani** terima kasih atas selalu mendengar curhatan dan segala canda tawa, suka duka. Terima kasih telah hadir dihidup saya layaknya seorang keluarga yang selalu peduli kepada saya sedari kecil hingga sekarang dan segala kebaikan yang kalian beri. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses kedepannya, Aamiin.

Untuk Sahabat yang selalu ada untu saya dibangku perkuliahan, **Muh Syafri, Bau Aknum Al Habibi dan Muh. Rizky Aviansyah S.P.** Terima kasih telah hadir dan selalu ada dalam hidup saya atas segala kekonyolan-kegilaan, drama kalian dalam hidup ini, teman seperjuangan dibangku kuliah dan dunia perskripsian ini. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses dan segala yang kalian cita-citakan selama ini terkabulkan, Aamiin.

Untuk Sahabat Lintas Almamater saya, **Yuga Natipulu S.P., Nur Afni S.P., Suyanti S.P., Rismayanti S.P., Yusril Idham S.P., Isya Anshori S.P., Sultan Simbala S.P., Nur Hikma S.P., Andi Fiqri Virgiawan Bataralipu dan Muh. Rafli S.P.** Terima kasih telah mewarnai dunia organisasi saya, selama kegiatan kalianlah orang-orang yang selalu peduli kepada saya dan teman bertukaran pikiran tentang pengalaman berorganisasi. Semoga kelak kalian menjadi orang-orang yang sukses, Aamiin.

Untuk Dunia Halu: **Rama, Dimas, Firman, Fii, Rizky, Aser, Aca, Habibi, Sunarto, Ocang, Mukmin, Alam dan Pandi.** Terima kasih sudah hadir dihidup saya yang tidak lepas dari namanya “Kehaluan” terima kasih sudah membuat saya menjadi bagian dari hidup kalian, atas segala moment-moment konyol, pergosipan yang tiada henti dan segala-galanya yang tidak henti-hentinya mengalir setiap hari hingga akhir perkuliahan ini. See u on top guys, semoga kalian kelak menjadi laki-laki sukses.

Untuk **Zainab Nasir S.P.**, Terima kasih sudah hadir dihidup saya dengan segala semangat, pengalaman, doa dan dukungan yang Zainab berikan untuk saya dari sehari-hari hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dalam keseharian saya semoga kelak dirimu menjadi orang yang sukses, Aamiin.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Allah SWT. memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar, 12 April 2023

A INDRA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DEKLARASI.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSANTUNAN	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
II. METODE PENELITIAN	10
2.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	10
2.2 Metode Penelitian.....	10
2.3 Penentuan Informan.....	10
2.4 Jenis dan Sumber Data	10
2.5 Teknik Pengumpulan Data	11
2.6 Teknik Analisis Data	11
2.6.1 Analisis Deskriptif.....	12
2.6.2 Analisis Usahatani.....	12
2.7 Pemahaman Konsep	14
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
3.1 Karakteristik Identitas Responden	16
3.1.1 Umur	16
3.1.2 Tingkat Pendidikan	17
3.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	19
3.1.4 Pengalaman Berusahatani.....	20
3.1.5 Luas Lahan.....	21

3.2	Perbedaan Praktik Pertanaman Kakao Petani Sertikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae.....	23
3.3	Struktur Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani.....	30
3.3.1	Biaya	30
3.3.2	Penerimaan Usahatani	30
3.3.3	Pendapatan Usahatani.....	30
IV.	PENUTUP	33
4.1	Kesimpulan	33
4.2	Saran.....	33
	DAFTAR PUSTAKA	34
	LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah luas areal produksi kakao per kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan 2020.	2
Tabel 2	Perbedaan jumlah produksi tanaman kakao di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone pada tahun 2019 dan tahun 2020.	4
Tabel 3	Karakteristik petani sertifikasi berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	16
Tabel 4	Karakteristik petani non sertifikasi berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	16
Tabel 5	Karakteristik petani sertifikasi berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	17
Tabel 6	Karakteristik petani non sertifikasi berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	18
Tabel 7	Karakteristik petani sertifikasi berdasarkan jumlah tanggungan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	19
Tabel 8	Karakteristik petani non sertifikasi berdasarkan jumlah tanggungan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	19
Tabel 9	Karakteristik petani sertifikasi berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	20
Tabel 10	Karakteristik petani non sertifikasi berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	20
Tabel 11	Karakteristik petani sertifikasi berdasarkan luas lahan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	21
Tabel 12	Karakteristik petani non sertifikasi berdasarkan luas lahan di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	22
Tabel 13	Perbedaan Praktek Budidaya Tanaman Kakao Petani Sertifikasi dan Petani Non-Sertifikasi Di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	28
Tabel 14	Analisis pendapatan rata-rata per hektar petani sertifikasi dan petani non-sertifikasi kakao di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, 2022.	31

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas yang terus dikembangkan di Indonesia, namun produksinya masih rendah disebabkan pengolahan tanah dan pemupukan yang kurang baik (Manula, 2018). Komoditi kakao Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dari segi kuantitas namun dari segi kualitas dinilai masih rendah untuk pasar dunia terutama Eropa, hal ini mengacu kepada potensi yang ada, tantangan, peluang dan permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan perkembangan supply dan demand dunia di masa yang akan datang, maka diperlukan upaya penanganan kakao Indonesia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani pekebun (Dewi, 2010). Kebijakan pengembangan kakao diarahkan kepada upaya mewujudkan agribisnis kakao yang efisien dan efektif sehingga tercipta hasil kakao yang berdaya saing melalui peningkatan produktivitas dan mutu kakao secara terintegrasi yang didukung dengan penguatan kelembagaan usaha dan pemberdayaan petani (Saputro, 2020).

Menurut data badan pusat Statistik luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 2,55 sampai dengan 3,93 persen per tahun. Pada tahun 2016 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta hektar, menurun menjadi 1,56 juta hektar pada tahun 2019 atau terjadi penurunan 9,29 persen. Pada tahun 2020, luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3,33 persen dari tahun 2019 menjadi 1,51 juta hektar. Selama periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia ditahun 2020, Indonesia memiliki sentra perkebunan kakao yang tersebar di beberapa provinsi antara lain: Sulawesi Tengah (18%), Sulawesi Tenggara (16%), Sulawesi Selatan (15%), Sulawesi Barat (11%), Lampung (8%), dan 28 provinsi lainnya (32%). Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi adalah pulau penghasil kakao terbesar dibandingkan dengan pulau besar lainnya ini ditunjukkan dari kelima besar provinsi penghasil kakao terdapat 4 provinsi yang ada di pulau Sulawesi dan hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kakao di Sulawesi sangat memegang peranan penting dalam perkembangan kakao di Indonesia untuk sekarang dan kedepannya (Mulyo dkk, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2020 tercatat ekspor perkebunan pada periode januari-oktober 2020 naik sebesar 11,6%. Dengan adanya kenaikan nilai ekspor tersebut menandakan bahwa sub sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 91%. Ekspor komoditas perkebunan yang melonjak pada Januari-Oktober paling besar disumbang oleh komoditas kelapa sawit, karet, kakao, kelapa dan kopi. Berdasarkan fakta tersebut, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Di pulau Sulawesi ini terkhususnya Sulawesi Selatan sendiri sebagai provinsi ketiga dengan tingkat produksi kakao terbesar di Indonesia mempunyai beberapa daerah penghasil kakao dalam menunjangnya sebagai provinsi penghasil atau produsen kakao terbesar di Indonesia dalam peningkatan perekonomian daerah, hal ini bisa dilihat pada data tabel badan statistik provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yang bisa dilihat dibawah ini yang menampilkan data mengenai areal luas lahan serta juga tingkat produksinya.

Tabel 1 Jumlah luas areal produksi kakao per kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan 2020

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Luwu	33,845	22,000
2	Luwu Utara	40,701	27,942
3	Luwu Timur	13,729	6,055
4	Palopo	2,603	190
5	Tana Toraja	4,126	1,322
6	Toraja Utara	1,548	297
7	Bone	16,805	8,159
8	Soppeng	10,537	4,111
9	Wajo	14,819	10,114
10	Sinjai	4,315	270
11	Bulukumba	7,419	2,706
12	Selayar	591	165
13	Bantaeng	5,313	3,689
14	Jeneponto	103	29
15	Takalar	26	4
16	Gowa	3,801	1,247
17	Maros	1,585	171
18	Pangkep	302	63
19	Barru	759	273
20	Pinrang	19,584	11,091
21	Sidrap	6,897	4,560
22	Enrekang	6,509	2,124
Jumlah		195,917	106,582

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Ambarawati (2019) mengatakan salah satu cara yang dapat mendukung petani meningkatkan mutu biji kakao yang memiliki daya saing tinggi yaitu melalui peningkatan perhatian terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Perhatian tersebut dapat didukung dengan adanya program sertifikasi atau label pertanian berkelanjutan. Hal ini berfungsi untuk memastikan proses produksi biji kakao berlabel dari hulu sampai hilir sudah mengikuti rantai pasokan (supply chain) berdasarkan aturan-aturan pertanian berkelanjutan yang disepakati secara Internasional. Salah satu label dan program sertifikasi pertanian berkelanjutan yang telah berjalan di Indonesia adalah UTZ.

Lembaga sertifikasi *UTZ Certified* adalah program sertifikasi dunia yang menetapkan standar untuk produksi yang bertanggung jawab pada berbagai komoditas pertanian. Komoditas yang ditangani adalah kopi, kakao, the. *UTZ Certified* memberikan jaminan terhadap produk secara profesional, jaminan social dan kualitas lingkungan. Aturan sertifikasi berdasarkan kriteria *UTZ Certified* tercantum dalam *UTZ Certified Code of Conduct*. *UTZ Certified* memberikan jaminan pada produk kopi anggotanya, dari tingkatan produsen, *retailer* hingga konsumen (Religi, 2018).

Muhammad (2018) mengatakan bahwa sertifikasi *UTZ Certified* adalah standar awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, eksportir, petani dan *stakeholder*

sektor kakao dengan tujuan sertifikasi produk ini melalui serangkaian praktik perkebunan yang baik, perhatian pada persoalan-persoalan social dan lingkungan, keamanan pangan dan peningkatan kualitas. Sertifikasi *UTZ Certified* merupakan sertifikasi kakao yang diterapkan oleh pihak eksportir ataupun perusahaan yang membina para petani mewujudkan produksi kakao lestari, seperti PT. Cargill Cocoa Division Sulawesi Selatan dan PT. Koltiva membina petani kakao dengan anjuran budidaya kakao yang sesuai dengan standar sertifikasi *UTZ Certified* sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu kakao dengan keamanan pangan dapat terjaga.

Tiring (2019) Menjelaskan bahwa program sertifikasi terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pihak swisscontact akan kewajiban dan standar yang ditetapkan oleh Lembaga sertifikasi. Dalam hal ini, swisscontact bekerja sama dengan Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*, standar yang ditetapkan oleh *UTZ Certified* akan mendukung proses sertifikasi menjadi produksi kakao yang berkelanjutan. Tiring (2019) Kembali menjelaskan bahwa dalam program sertifikasi terdapat 4 blok indicator yang perlu di perhatikan yaitu, Blok Manajemen, Blok Praktik Pertanian, Blok kondisi kerja dan tempat tinggal, dan Blok lingkungan hidup. Dari ke-4 blok yang di sebutkan semua di payungi oleh prinsip utama "*Theory of Change*" atau teori perubahan *UTZ*. Namun, walau memiliki prinsip yang sama tetapi setiap blok memiliki indikator masing-masing, hal ini dilihat dalam blok manajemen yang memiliki poin indikator dari proses sertifikasi antara lain identifikasi Kawasan industry, penyimpanan catatan, penanggungjawab, pengkaji mandiri, manajemen resiko dan perencanaan manajemen, pelatihan dan peningkatan kesadaran, keterlacakan, premi dan transparansi dan optimalisasi hasil. Blok Praktik Pertanian yang menjadi poin indikator proses sertifikasi ialah bahan penanaman dan persemaian, pemeliharaan kebun, diversifikasi, pengelolaan tanah dan kesuburan, pengendalian hama dan penyakit, catatan penggunaan pestisida dan pupuk wadah pestisida kosong dan pestisida using, penyimpanan penanganan dan pelarutan pestisida dan pupuk, irigasi, panen, dan pascapanen. Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal ini terdapat beberapa poin indikator dalam proses sertifikasi yaitu dari segi hak-hak pekerja ialah kerja paksa dan pekerja anak, Pendidikan, kebebasan berserikat dan berunding bersama, jam kerja, upah dan kontrak. Adapun dari segi Kesehatan dan keselamatan ialah pertolongan pertama dan keadaan darurat, penanganan pestisida, kebersihan dan kondisi tempat tinggal. Dan yang terakhir Blok Lingkungan Hidup. Blok lingkungan hidup ini dalam indicator proses sertifikasi lebih memperhatikan dalam segi perlindungan alam, adaptasi perubahan iklim, udara dan limbah.

Dalam proses untuk mendapatkan *UTZ Certified* melihat beberapa indicator yang akan menjadi patokan bagi petani kakao yang tergabung dalam binaan program sertifikasi kakao tersebut. Indikator-indikator ini terdapat 4 blok yang menjadi persyaratan atau standar dari Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*, antara lain Blok Manajemen, Blok Praktik-praktik pertanian, Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal, dan Blok Lingkungan Hidup. Dengan mematuhi standar sertifikasi yang ditetapkan oleh Lembaga sertifikasi *UTZ Certified* sesuai dengan indikator akan dapat memperoleh verifikasi dari Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*. Melalui program sertifikasi *UTZ*, diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi, social, dan lingkungan bagi petani kakao, masyarakat dan lingkungan sekitar. Standar *UTZ* ini akan membuat penggunaan input, proses pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang dilakukan

petani sertifikasi akan lebih memperhatikan aspek ekonomi dibandingkan dengan petani non-sertifikasi (Tiring, 2019).

Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Tiring, Haqqani (2020) Mengatakan bahwa Sertifikasi UTZ *Certified* adalah kemampuan dalam ketertelusuran proses produksi yang dapat menunjukkan bahwa produk dengan sertifikasi ini telah melalui serangkaian praktik perkebunan yang baik, perhatian pada persoalan sosial dan lingkungan, keamanan pangan dan peningkatan kualitas. Sertifikasi UTZ *Certified* muncul sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat global (Eropa, Amerika, Australia dan Jepang) yang mulai menyadari akan pentingnya produk yang mereka konsumsi, bukan hanya rasa, kualitas dan harga, melainkan juga dari mana produk tersebut berasal dan bagaimana produk tersebut diproduksi.

Kabupaten Bone yang merupakan kabupaten dengan urutan kelima dari tingkat produksi kakao merupakan kabupaten yang telah menjalankan program sertifikasi UTZ tersebut. Terkhususnya pada kecamatan Lamuru, hal ini bisa dilihat pada tabel Badan Pusat Statistik tahun 2020 dibawah ini.

Tabel 2. Perbedaan jumlah produksi tanaman kakao di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone pada tahun 2019 dan tahun 2020.

No.	Kecamatan	Produksi (Kg) Tahun Laporan (2019)		Produksi (Kg) Tahun Laporan (2020)	
		Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Bontocani	142,100	490	142,100	490
2	Kahu	458,350	515	440,550	495
3	Kajuara	52,440	460	52,326	459
4	Salomekko	39,930	582	36,300	550
5	Tonra	339,120	540	339,120	540
6	Patimpeng	432,900	585	444,465	595
7	Libureng	649,222	587	654,900	590
8	Mare	321,825	525	321,825	525
9	Sibulue	156,600	540	145,750	530
10	Cina	208,250	490	50,920	380
11	Barebbo	153,125	625	116,025	595
12	Ponre	568,290	570	552,005	565
13	Lappariaja	622,848	768	645,270	785
14	Lamuru	1,346,190	690	1,365,700	700
15	Tellulimpoe	182,000	500	153,860	490
16	Bengo	573,885	585	573,885	585
17	Ulaweng	435,240	585	220,150	350
18	Palakka	413,600	470	296,815	445
19	Awangpone	278,400	580	260,100	578
20	Tellusiattinge	285,201	567	286,207	569
21	Amali	361,260	540	239,855	539
22	Ajangale	150,000	500	111,550	485
23	Duaboccoe	256,316	556	242,550	550
24	Cenrana	157,320	380	116,180	370
25	TR. Barat	13,840	346	8,500	340
26	Tanete Riattang	5,211	579	4,860	540
27	TR. Timur	2,997	333	2,970	330
Jumlah		8,606,460	573	7,824,738	590

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah produksi pada kecamatan Lamuru pada tahun 2020 yakni sebesar 1.365.700 kg dengan rata-rata 700 Kg/Ha meningkat dari tahun 2019 yang semula adalah 1.346.190 Kg dengan rata-rata 690 Kg/Ha. Melihat dari potensi yang dimiliki dari kecamatan Lamuru dari segi tingkat produksinya menjadikan kecamatan ini cukup menarik diteliti, terlebih daerah ini merupakan daerah yang sudah menjalankan program sertifikasi kakao UTZ. Dengan luas wilayah kurang lebih 15 km² dengan jumlah petani kakao sebanyak 428 orang. Dimana ada 150 orang petani yang mengikuti program sertifikasi dan 278 orang yang belum mengikuti program sertifikasi tersebut. Penerapan program sertifikat UTZ menimbulkan pertanyaan apakah program ini mampu diikuti oleh petani kakao dan memberikan manfaat seperti meningkatkan produksi dan pendapatan petani kakao di Kabupaten Bone.

Pembahasan mengenai dampak sertifikasi UTZ terhadap usahatani sebelumnya telah dilakukan banyak penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Haqqani (2021) tentang analisis perbandingan pendapatan usahatani kakao sertifikasi dan non-sertifikasi usahatani kakao, dalam penelitian tersebut program sertifikasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani sertifikasi yang dimana bukan hanya dalam hal pendapatan tetapi dalam hal pengetahuan dan pengalaman berusaha. Ambarawati (2019) yang dalam penelitiannya juga tentang peranan sertifikasi UTZ terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani menghasilkan kesimpulan bahwasanya sertifikasi UTZ memberikan pendapatan lebih tinggi kepada petani kakao dengan besaran 45,17% atau Rp. 4.887.639/Ha/Tahun dibandingkan dengan petani non sertifikasi yang hanya sebesar Rp. 2.676.833/Ha/Tahun tetapi untuk pendapatan rata-rata petani hal tersebut mempunyai hal yang berkebalikan justru para petani dengan sertifikasi UTZ mendapatkan pendapatan rata-rata sebesar 173,20 kg/Ha lebih kecil 22,3% dibandingkan dengan petani non sertifikasi yang sebesar 211,88 kg/Ha. Adapun penelitian yang lebih jauh lagi tentang sertifikasi pernah dilakukan oleh Oktami pada tahun 2014, yang meninjau dari segi manfaat sertifikasi Rainforest Alliance (RA) terhadap pengembangan usahatani kopi yang berkelanjutan. Penelitian yang menggunakan pengujian hipotesis t-uji dua sampel ini menghasilkan bahwa aspek ekonomi program sertifikasi Rainforest Alliance (RA) memberikan manfaat dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan ketika ditinjau dari segi peningkatan kualitas dan pengontrolan biaya usahatani kopi. Dari berbagai penelitian yang terdapat diatas seperti yang diangkat oleh Haqqani (2021) dan juga Ambarawati (2019) aspek pendapatan menjadi salah satu aspek yang sangat sering diteliti terhadap dampak yang diterima oleh petani terhadap adanya sertifikasi pada sebuah komoditi, dan pada penelitian Oktami (2014) dampak sertifikasi ini menyentuh kepada bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan usahatani kopi, sehingga peneliti menganggap bahwa penting adanya penelitian yang dilakukan mengenai hal perbaikan praktek pertanian dan produktivitas usahatani kakao yang belum pernah diangkat pada penelitian sebelumnya dan akan menjadi bahan referensi terhadap berbagai penelitian sejenis yang akan dilakukan kedepannya.

Sertifikasi adalah suatu program atau kegiatan yang menyatakan suatu hal atau suatu produk telah melewati aturan standar yang ditentukan oleh suatu lembaga standarisasi dengan disertakeluarnya jaminan tertulis. Sertifikasi dilakukan dengan kegiatan melatih, membina, meneliti dan menyeleksi suatu produk agar layak dan memenuhi standar kriteria demi

kedepannya pertanian yang berkelanjutan (Ambarawati, 2019). Komoditas kakao yang telah memiliki sertifikat akan memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah pemasaran yang lebih mudah, pertanian yang berkelanjutan meliputi aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, adanya harga premium bagi produsen, adanya program pelatihan bagi petani (Mulyono, 2017). Dari aspek sosial, diantaranya berisi tentang upah minimum pekerja, usia pekerja, pendidikan, fasilitas yang didapatkan oleh pekerja, adanya diskriminasi kerja, lingkungan kerja, dan keamanan dan kesehatan pekerja. Dari aspek lingkungan berisi tentang kelestarian lingkungan (hutan), erosi, satwa, sumber air, penggunaan pestisida, dan limbah. Sedangkan dalam aspek ekonomi (produk) meliputi transparansi dan keadilan, traceability, mutu, keamanan, dan konsistensi proses. Sehingga sertifikasi ini bertujuan untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta sekaligus menjadi jaminan bagi konsumen bahwa produk kakao yang mereka konsumsi didapatkan dari sumber-sumber yang berkelanjutan (Muhammad, 2018).

Menurut Kementerian Pertanian (2012) prinsip *traceability* atau ketertelusuran merupakan salah satu komponen utama dalam sertifikasi kakao, dimana seluruh produk yang dihasilkan dapat ditelusuri asalnya mulai dari kebun hingga ke tangan konsumen. Melalui penerapan Good Agriculture Practices (GAP) terdapat empat hal yang akan dicapai yaitu keamanan pangan, kesejahteraan pekerja (petani), kelestarian lingkungan, dan hasil pertanian yang diketahui asal-usulnya. Konsep dasar GAP adalah mempertahankan ekosistem alami lahan pertanian yang sehat serta bebas dari bahan-bahan kimia yang meracuni lingkungan hingga diperoleh suatu produk yang sesuai (Trimo, 2017). Maka dari itu, perbaikan mutu menjadi salah satu critical success factor dalam upaya penyelamatan agribisnis dalam komoditas kakao dalam sektor nasional maupun internasional.

Good Agriculture Practices (GAP) adalah cara budidaya tanaman buah dan sayuran secara baik, benar, ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. penerapan GAP adalah suatu keharusan dalam usahatani tanaman hortikultura (Agustina, 2017). Hal ini dibuktikan dari tujuan GAP berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009, yaitu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki mental yang bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri, dan lingkungan, meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Dalam skala internasional, salah satu lembaga sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) melakukan penelitian di Pantai Gading pada tahun 2011 dalam melihat perbandingan antara pertanian bersertifikat dan yang tidak bersertifikat (non-sertifikat). Pada kakao bersertifikat menghasilkan kakao 576 kg/hektar, dibandingkan dengan lading kakao non-sertifikat yaitu 334 kg/hektar produksi kakao. Menariknya, produktivitas yang lebih tinggi tidak dikaitkan dengan biaya yang lebih tinggi. Para peneliti menemukan bahwa biaya input seperti tenaga kerja, biocides dan pemrosesan kira-kira sama pada pertanian bersertifikat dan non-sertifikat. Kami menduga bahwa peningkatan produktivitas terkait dengan perolehan efisiensi dari

penerapan teknik yang ditingkatkan. Petani bersertifikat melaporkan menerima rata-rata 21 jam pelatihan selama dua tahun sebelumnya (pada topic operasi pertanian, masalah lingkungan dan dukungan pemasaran), dibandingkan dengan 3.6 jam pelatihan untuk petani tidak bersertifikat (Tiring, 2019).

Ditinjau dari perdagangan internasional, walaupun Indonesia merupakan salah satu eksportir utama biji kakao di pasar internasional setelah Pantai Gading dan Nigeria dengan pangsa pasar 15%, tetapi untuk produk olahan berupa pasta kakao, kakao butter, dan kakao bubuk, posisi Indonesia berada di posisi yang lebih rendah dengan pangsa pasar kurang dari 6% (ITC, 2011). Pada tahun 2012, total ekspor kakao mencapai 387.776 ton, namun kakao Indonesia sebagian besar masih diekspor dalam bentuk mentah yakni biji kakao. Dari total ekspor kakao Indonesia, sebanyak 163.500 ton atau lebih dari 42% diekspor dalam bentuk biji, baru sisanya diekspor dalam bentuk pasta, butter, bubuk, dan makanan yang mengandung coklat (ITC, 2012). Adanya perbedaan nilai ekspor yang tinggi antara biji kakao dengan produk kakao olahan, menunjukkan bahwa industri hilir kakao belum berkembang dengan baik. Indonesia masih mengandalkan biji kakao, padahal pasar internasional pun memerlukan banyak produk kakao olahan (Tresliyana, 2015)

Produktivitas pada tanaman kakao ketika dilihat dari segi luas lahannya bisa ditemukan dengan cara membagi jumlah produksi yang diterima oleh petani lalu dibagi dengan luasan lahannya, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Alamsyah (2021) bahwa produktivitas adalah produksi dibagi luas lahan per hektar usahatani yang dinyatakan dalam satuan Kg/Ha. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan melihat tingkat produktivitas kakao dari 2 tipe petani berbeda yakni petani yang menggunakan sertifikasi UTZ dan non sertifikasi untuk melihat seberapa besar berpengaruhnya sertifikasi UTZ terhadap tingkat produktivitas petani terhadap lahan yang mereka kelola. Hal yang sejalan dengan penelitian ini pun pernah diungkapkan Rauf (2019) yang mengatakan manfaat utama dari sertifikasi kakao adalah petani dapat meningkatkan produksi kebun mereka dengan cara-cara berkelanjutan, dimana sertifikasi kakao yang mereka ikuti akan memberikan akses kepada mereka untuk memperoleh pelatihan-pelatihan pertanian yang baik, manajemen kebun, pengendalian hama terpadu, kesehatan, social dan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, masalah yang hendak dikaji yaitu:

1. Bagaimana perbandingan karakteristik petani yang bersertifikasi dan petani non-sertifikasi di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
2. Bagaimana perbandingan pola praktek pertanaman petani yang bersertifikasi dan non sertifikasi kakao di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
3. Apakah terdapat pengaruh program sertifikasi UTZ terhadap produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan pertanyaan penelitian, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan karakteristik petani yang bersertifikasi dan petani non-sertifikasi.

2. Untuk mengetahui perbandingan pola praktek pertanaman petani yang bersertifikasi dan non sertifikasi kakao.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh program sertifikasi UTZ terhadap produktivitas usahatani kakao.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat bagi pemerintah dan instansi yang terkait
Kegunaan penelitian ini untuk pemerintah dan instansi-instansi yang terkait yaitu sebagai perbandingan dan evaluasi terhadap program-program yang dibuat serta kebijakan-kebijakan yang dibuat berhubungan dengan usahatani kakao.
2. Manfaat bagi masyarakat petani
Kegunaan penelitian ini untuk masyarakat petani adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga swasta dan pemerintah setempat.
3. Manfaat bagi penulis
Kegunaan penelitian ini untuk penulis adalah menambah wawasan dan memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri. Serta sebagai alat untuk mencoba mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang selama ini dipelajari. Penelitian ini juga salah satu prasyarat tugas akhir yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa untuk mencapai kelulusan.

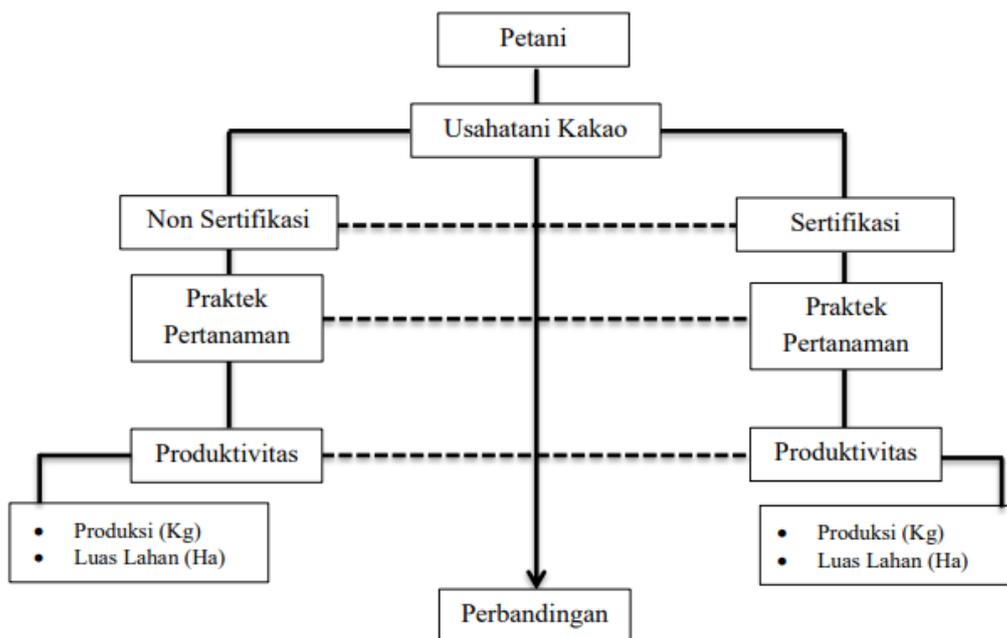
1.5 Kerangka Pemikiran

Usahatani kakao di Kabupaten Bone masih banyak dikelola oleh petani kecil. Usahatani kakao yang membantu petani dalam menjamin harga dan kualitas kakao agar diterima oleh negara konsumen. Hal ini menjadi perhatian bagi perusahaan swasta (PT. Cargill dan PT. Koltiva) yang ingin mengembangkan dan memberdayakan potensi petani kakao dan juga kualitas komoditi kakao. Dalam upaya peningkatan harga dan kualitas kakao, sertifikasi UTZ *Certified* membantu membina petani dalam melakukan usahatani kakao. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh ditentukan berdasarkan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau total biaya.

Dalam proses untuk mendapatkan UTZ *Certified* melihat beberapa indikator yang akan menjadi patokan bagi petani kakao yang tergabung dalam binaan program sertifikasi kakao tersebut. Indikator-indikator ini terdapat 4 blok yang menjadi persyaratan atau standar dari Lembaga sertifikasi UTZ *Certified*, antara lain Blok Manajemen, Blok Praktik-praktik pertanian, Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal, dan Blok Lingkungan Hidup. Dengan mematuhi standar sertifikasi yang ditetapkan oleh Lembaga sertifikasi UTZ *Certified* sesuai dengan indikator akan dapat memperoleh verifikasi dari Lembaga sertifikasi UTZ *Certified*. Melalui program sertifikasi UTZ, diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi, social, dan lingkungan bagi petani kakao, masyarakat dan lingkungan sekitar. Standar UTZ ini akan membuat penggunaan input, proses pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang dilakukan

petani sertifikasi akan lebih memperhatikan aspek ekonomi dibandingkan dengan petani non-sertifikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh program sertifikasi kakao terhadap produktivitas kakao dalam meningkatkan usahatani kakao di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan alasan petani mengikuti program sertifikasi kakao mengetahui hal-hal terkait seperti karakteristik setiap petani, pola pertanaman yang dilakukan dan sarana produksi, biaya, dan penerimaan. Di lokasi penelitian dilakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis biaya dan penerimaan untuk mengetahui pendapatan dan perbandingan usahatani kakao sertifikasi dan non-sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Efek Program Sertifikasi Kakao Terhadap Perbaikan Praktek Pertanaman dan Produktivitas Petani.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa binaan sertifikasi kakao PT. Cargill Cocoa Division dan PT. Koltiva Wilayah Sulawesi selatan yaitu Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki petani yang tersertifikasi dan tergabung dalam program sertifikasi UTZ Certified dan merupakan salah satu kecamatan penghasil kakao terbanyak di Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari hingga Maret 2022.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Unit kasusnya adalah unit desa, yakni Desa Barakkae yang merupakan desa binaan sertifikasi kakao PT. Cargill Cocoa Division dan PT. Koltiva Wilayah Sulawesi Selatan. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yakni studi kasus yang bertujuan melihat keunikan sebuah kasus. Keunikan kasus ini adalah karena ia merupakan desa binaan khusus untuk sertifikasi kakao. Sebagai studi kasus, dalam penerapan metode ini data kuantitatif juga digunakan dalam melengkapi data kualitatif guna deskripsi kasus yang lebih lengkap.

2.3 Penentuan Informan

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu petani yang tergabung dalam program sertifikasi UTZ dan petani yang belum bergabung dalam program sertifikasi UTZ yang ada di Kecamatan Lamuru, kabupaten Bone. Dalam penentuan subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposeful sampling* atau penentuan sample secara sengaja karena dianggap dapat menjelaskan fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian. Subjek penelitian dipilih berdasarkan jumlah petani yang mengikuti program sertifikasi ketimbang petani yang belum mengikuti program sertifikasi. subjek penelitian ini pula yang disebut sebagai populasi oleh Arikunto (2016).

Besaran dari jumlah populasi nantinya dijadikan lebih kecil lagi yakni sampel. Sampel adalah sebagian dari atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2016). Kesimpulannya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Diketahui pada bab sebelumnya terdapat 150 petani yang mengikuti program sertifikasi UTZ dan terdapat 278 yang belum mengikuti program sertifikasi.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang ada pada penelitian ini menggunakan 2 bentuk yakni data primer dan data sekunder. Data primer sendiri merupakan data langsung yang diperoleh dari subjek penelitian yang didapatkan melalui metode observasi dan wawancara langsung terhadap petani. Hal ini sejalan dengan Kriyantono (2006) yang menyatakan bahwa data primer adalah isi dari komunikasi yang diteliti dan termasuk dalam data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan bantuan daftar pertanyaan sebagai panduan agar tidak keluar dari konteks yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh

dalam penelitian seperti catatan hasil wawancara mengenai karakteristik petani dan perbaikan praktek pertanaman petani kakao, program sertifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, dan hasil observasi lapangan terhadap dampak yang ditimbulkan sertifikasi UTZ kepada petani yang mengikuti program sertifikasi dan non program sertifikasi, serta produksi petani. Sedangkan data sekunder sendiri merupakan data yang didapatkan dari sumber bacaan, tulisan, dan berbagai dokumen resmi pendukung seperti contohnya data Badan Pusat Statistik (BPS) daerah penelitian (Ikawani, 2019).

Hal ini juga diungkapkan oleh Kriyantono (2006) yang menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian yang bersifat melengkapi data primer. Data sekunder ini didapat dari kumpulan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder yaitu data pendukung data primer dari berbagai literatur dan dokumen berkaitan dengan permasalahan di lapangan yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan adalah data jumlah masyarakat yang termasuk dalam program sertifikasi dan non sertifikasi UTZ yang ada pada lokasi penelitian, data yang diperoleh dari Badan pusat statistik untuk mengetahui kondisi umum wilayah (BPS), Data dari kantor Desa barakkae, Kecamatan Lamuru. Kabupaten Bone, dan buku bacaan, bahan pustaka, laporan penelitian dan lain-lain seperti buku dan jurnal atau skripsi dari penelitian-penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan *teknik in-depth interviews*. Teknik ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau penggambaran tentang makna atau nomena atas suatu fenomena secara mendalam yang dialami oleh subjek. Teknik pengumpulan data ini nantinya menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan data kualitatif. Sejalan dengan yang dikemukakan Creswell (1997) *in-depth interviews* atau wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara khusus pada pendekatan fenomenologi. Teknik ini memberikan suatu bentuk data berupa pendapat pribadi yang dialami oleh subjek penelitian. Pendapat-pendapat digali secara terus-menerus sampai menemukan makna atau nomena dibalik fenomena yang ada. Penggunaan kuesioner juga diterapkan dengan focus pada data biaya produksi dan nilai produksi petani bersertifikasi dan tidak bersertifikasi. Jumlah petani untuk wawancara mendalam sebanyak 10 orang, sedangkan jumlah petani untuk wawancara kuesioner sebanyak 50 orang.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Tujuannya untuk memberi makna informasi dari data yang terkumpulkan. Pertama-tama data dikumpulkan menjadi dua kategori yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif harus menguraikan secara deskriptif perbandingan pola praktek pertanaman petani yang menerima program sertifikasi UTZ Certified dan non penerima program. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk melihat bagaimana dampak program sertifikasi (UTZ Certified) terhadap produktivitas dan pendapatan petani antara petani bersertifikasi dan non-sertifikasi.

2.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah di baca dan di interpretasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang mendeskripsikan implementasi program sertifikasi yang meliputi proses, output dan dampak adanya program sertifikasi kepada petani kakao yang ada pada lokasi penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data adalah suatu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah proses setelah peneliti melakukan pengolahan data terlebih dahulu sehingga dapat mengambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Tujuan penelitian ini dalam bentuk data kualitatif dengan melewati tiga alur secara bersamaan, yaitu untuk mengetahui perbandingan karakteristik petani dan pola perbaikan praktek pertanaman petani kakao bersertifikasi UTZ dan petani yang non-sertifikasi yang ada di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Analisis yang digunakan pada tujuan penelitian ini adalah kualitatif, Selanjutnya data dalam penelitian kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan sehingga dapat menggambarkan kemungkinan dan hubungan tertentu. Dengan hal ini adapun langkah-langkah metode analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat proses penerapan program sertifikasi UTZ untuk mengetahui perbandingan karakteristik petani yang bersertifikasi dan petani non-sertifikasi yang dilihat dari strata sosial, strata ekonomi dan hubungan-hubungan sosial. Kemudian perbandingan pola praktik pertanaman petani yang bersertifikasi dan non-sertifikasi dengan memperhatikan aspek seperti, Aspek persiapan (pembibitan, penyediaan lahan dan penanaman kakao), Aspek pemeliharaan (pemupukan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit) dan Aspek pemanenan kakao (panen dan pasca panen) yang dilakukan oleh petani. Dan analisis pendapatan petani berdasarkan rangkaian hasil analisis tersebut dibuat kesimpulan yang lebih menunjukkan perbandingan karakteristik dan pola praktek pertanaman petani dari program sertifikasi yang dihadirkan dilokasi penelitian tersebut.

2.6.2 Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan karena terdapat pengaruh program sertifikasi UTZ terhadap produktivitas usahatani kakao yang menyatakan bahwa terdapat perbandingan pendapatan antara petani sertifikasi dengan petani non-sertifikasi, dianalisis dengan analisis usahatani untuk mengetahui produktivitas usahatani dan masing-masing

2.6.2.1. Produktifitas Usahatani

Produktifitas kakao dihitung sebagai perbandingan antara produksi kakao dengan luas lahan petani kakao. Jumlah produksi yang digunakan untuk menghitung produktivitas kakao adalah rata-rata produksi kakao dalam setahun yang dihasilkan oleh petani. Estimasi produktivitas kakao dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan produktivitas

pada usaha petani kakao bersertifikasi dan tidak bersertifikasi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi}}{\text{Luas Lahan}}$$

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2001) dalam Kholifa Nurul (2016).

2.6.2.2. Analisis Biaya Usahatani

Total cost (TC) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Untuk menghitung total biaya, maka rumusnya dapat dilihat di bawah ini.

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

- TC = Biaya total (Rp/Periode)
- TFC = Total biaya tetap (Rp/Periode)
- TVC = Total biaya variabel (Rp/Periode)

2.6.2.3. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan petani adalah total nilai jual dari produk yang dihasilkan. Rumus untuk menghitung pengeluaran petani adalah sebagai berikut:

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan (Rp/Periode)
- P = Harga Jual (Per/Kg)
- Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

2.6.2.4. Analisis Pendapatan Usahatani

a. Model Umum Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau keuntungan bersih, yaitu seluruh penerimaan yang diperoleh petani dalam satu periode dikurangi dengan biaya selama proses produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

- π = Pendapatan Usahatani (Rp/Periode)
- TR = Total Penerimaan (Rp/Periode)
- TC = Total Biaya (Rp/Periode)

b. Analisis Pendapatan Usahatani Sertifikasi

Pendapatan usahatani petani sertifikasi adalah seluruh penerimaan yang diperoleh petani sertifikasi yang dimiliki dalam satu periode dikurangi dengan biaya selama proses produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Pds = TRs - TCs}$$

Keterangan:

Pds = Pendapatan Usahatani Sertifikasi (Rp/Periode)

TRs = Total Penerimaan Usahatani Sertifikasi (Rp/Periode)

TCs = Total Biaya Usahatani Sertifikasi (Rp/Periode)

c. Analisis Pendapatan Usahatani Non-Sertifikasi

Pendapatan usahatani petani non-sertifikasi adalah seluruh penerimaan yang diperoleh petani non-sertifikasi yang dimiliki dalam satu periode dikurangi dengan biaya selama proses produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Pdn = TRn - TCn}$$

Keterangan:

Pdn = Pendapatan Usahatani Non-Sertifikasi (Rp/Periode)

TRn = Total Penerimaan Usahatani Non-Sertifikasi (Rp/Periode)

TCn = Total Biaya Usahatani Sertifikasi (Rp/Periode)

2.7 Pemahaman Konsep

Konsep Operasional merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian mencakup pengertian dari berbagai istilah dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka batasan tersebut sebagai acuan yang digunakan oleh peneliti. Batasan yang dimaksudkan adalah Petani Kakao yang merupakan penduduk desa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan usahatani kakao yang terdiri dari petani sertifikasi dan non-sertifikasi. Petani sertifikasi adalah petani yang telah mengikuti program sertifikasi dan telah lulus berdasarkan indikator penilaian program sertifikasi tersebut. Petani Non-sertifikasi adalah petani yang tidak mengikuti program sertifikasi atau yang masih dalam tahapan indikator program sertifikasi yang dijalankan oleh PT. Cargill. Sertifikasi adalah kegiatan untuk membina petani tentang budidaya kakao yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk meningkatkan mutu kakao dan mengajak petani peduli terhadap lingkungan dan keadaan sosial, sehingga usahatani yang dilakukan dapat berkelanjutan dan sertifikasi yang dimaksud adalah *UTZ Certified*. Program sertifikasi *UTZ Certified* adalah program yang dirancang oleh pihak sertifikasi yang memberikan manfaat dari produksi yang lebih tinggi, lingkungan kerja dan keluarga petani kakao desa Barakkae yang lebih baik, serta akses yang lebih mudah ke pasar. Usahatani adalah usaha yang dilakukan oleh petani kakao desa barakkae yang dimana mereka mengelola factor-faktor produksi dengan efektif efisien, dan kontinyu untuk mngehasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.